


**ETIKA PESERTA DIDIK DAN PENDIDIK MENURUT  
MUHAMMAD NAWAWĪ AL-JĀWĪ (1230-1314 H/1813-1897 M)  
Studi Kitab *Murāqu al-'Ubūdiyyah Syarḥ Bidāyah al-Hidāyah***

**Erik Suwandinata<sup>1</sup>, Achyar Zein<sup>2</sup>, Syamsu Nahar<sup>3</sup>**

**Abstract:** The aims of the research are: 1) To find the ethics of students by Muḥammad Nawawī al-Jāw's book, *Murāqu al-'Ubūdiyyah Syarḥ Bidāyah al-Hidāyah*. 2) To find the ethics of teachers by Muḥammad Nawawī al-Jāw's book. 3) To find the relevance Muḥammad Nawawī al-Jāw's thought about ethics of students and teachers with Islamic education currently. Type of the research is a literary research that find various sources related to Muḥammad Nawaw's thought about students and teachers. Furthermore, the primary of source is *Murāqu al-'Ubūdiyyah Syarḥ Bidāyah al-Hidāyah* who written by Muḥammad Nawawī al-Jāwī. The secondary of sources are some books who written by him and scholars who talked about Muḥammad Nawawī al-Jāwī. The researcher used content analysis to analyze the data. The results of this research are: *First*, Muḥammad Nawawī al-Jāwī ever come studied in Indonesia and Hijaz/Mecca's teachers, and also a productive teacher and the author. *Second*, the contains of *Murāqu al-'Ubūdiyyah Syarḥ Bidāyah al-Hidāyah* book areethical issues of students and teachers. The ethics of students related to: 1) Personal ethics, 2) Learning's ethics and teachers interacting, 3) Friends interacting. There are three ethics of the teachers: 1) Personal ethics 2) Teaching's ethics and students interacting. *Third*, the ethical theory Sheikh Nawawī has relevanced with modern education currently. The students's ethics compared of the 18 character values formulated by the Ministry of National Education, while the teacher's ethics compared with the four teacher competencies.

**Kata Kunci:***Etika Peserta Didik dan Pendidik, Muḥammad Nawawī al-Jāwī.*

## **PENDAHULUAN**

ejatinya pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian muslim yang utuh, yaitu suatu kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam dan tanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini disebut dengan insan saleh, yaitu manusia yang mendekati kesempurnaan. Ciri khasnya adalah menyuruh pada yang baik, melarang kemungkar dan senantiasa melakukan kebajikan pada situasi dan kondisi yang bagaimanapun.(Manurung: 2008)

Sebagaisuatukegiatan yangmemilikitujuanmaka dalam pelaksanaannya, proses pendidikan terdiri atas unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain.Beberapa unsur tersebut adalah peserta didik dan pendidik. Peserta

didik hendaknya harus mengutamakan akhlak atau etika yang mulia saat belajar. Sebaliknya, sebagai pendidik juga harus mampu memberikan contoh akhlak yang mulia kepada anak didiknya. Hal itu dikarenakan bahwa kesempurnaan manusia hanya akan tercapai bila ia memiliki akhlak mulia, sebagaimana Nabi Muhammad saw. juga diutus menyempurnakan dan memberi contoh akhlak mulia kepada umat manusia. Hanya manusia yang berakhlak mulia sajalah yang dapat melaksanakan fungsi dan peranannya selaku hamba dan khalifah Allah di permukaan bumi. Karena itu, kesempurnaan akhlak harus secara implisit menjadi tujuan pendidikan Islam.(Siddik, 2011)

Penelitian seperti ini sangat urgen untuk dilakukan dalam rangka menambah khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam. Upaya ini harus dilakukan karena kajian keilmuan di bidang pendidikan Islam masih jauh tertinggal jika dibandingkan dengan bidang-bidang yang lain, seperti kajian Alquran, Hadis, dan Fiqih. Diantara ketertinggalan pengkajian di bidang pendidikan Islam adalah belum tersedianya petadan rumus yang memadai tentang akarbidangkajian ini.(Asari, 2013)

Para pengembang pendidikan Islam sekarang ini harus mampu mengadakan survei tentang struktur dan petalektur kependidikan Islam klasik dan mampu mendayagunakan lektur tersebut yang kitajadikan sebagai sumber sekunder dan sebagai jembatan kitadalam meneliti ke sumber primer yaitu Alquran dan Hadis. Dengan demikian aktivitas pendidikan Islam terdahulu yang melahirkan sejumlah besar penafsiran-penafsiran para ulama, dapat dijadikan penghubung bagi kita dalam rangka mewujudkan pendidikan yang Islami pada masa kini.

Etika memang mendapat perhatian besar dan serius dalam pendidikan Islam. Banyak ungkapan-ungkapan para ulama yang menggambarkan betapa pentingnya etika. Penerapannya juga merupakan hal yang paling urgen untuk dilaksanakan. Sebagaimana seringnya didengar syair Arab, "ilmu itu di atas adab".

## **KAJIAN TEORI**

#### A. Pengertian Etika

Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap lainnya, menyatakan tujuan yang harus dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Ringkasnya, dapat dikatakan bahwa etika merupakan ilmu yang menilai baik buruknya perilaku manusia berdasarkan akal dan pikiran ataupun membicarakan mengenai norma-norma konkret tentang baik buruknya sesuatu.

#### B. Peserta Didik

Dalam perspektif pendidikan Islam, semua makhluk pada dasarnya adalah peserta didik. Sebab dalam pandangan para filsuf muslim, Allah swt. pada hakikatnya adalah pendidik bagi seluruh makhluk ciptaan-Nya. Dia lah yang mencipta dan memelihara seluruh makhluk. Pemeliharaan Allah swt. mencakup sekaligus kependidikannya, baik dalam arti *tarbiyah*, *ta'lim*, maupun *at-ta'dib*. Namun dalam arti khusus dalam perspektif falsafah Pendidikan Islami peserta didik adalah seluruh *insan*, *al-basyar*, atau *bani adam* yang sedang berada dalam proses perkembangan menuju kepada kesempurnaan atau suatu kondisi yang dipandang sempurna (*insan kamil*). (Al-Rasyidin, 2015)

Secara terminologi, peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. Dengan kata lain, peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran. Sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, tentu peserta didik tersebut masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju kesempurnaan. Hal ini dapat dicontohkan ketika seorang peserta didik berada pada usia balita, seorang balita selalu banyak mendapat bantuan dari orang tua ataupun saudara yang lebih tua di saat masa pertumbuhannya.

Dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan barang mentah (*raw material*) yang harus diolah dan dibentuk sehingga menjadi suatu produk pendidikan. Sebagai seorang peserta didik harus memiliki etika dalam belajar, dikarenakan etika yang baik akan menghasilkan keberkahan atas ilmu yang telah diraih.

### C. Pendidik

Dalam istilah pendidikan Islam, masyarakat muslim mengenal beberapa terminologi yang digunakan untuk menyebutkan orang-orang yang bertugas sebagai pendidik. Beberapa panggilan yang sering didengar adalah *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, *murabbi*, *mursyid*, *syekh*, *ustaz*, dan *imam*. Pendidik memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Ketinggian kedudukan pendidik bukan pada aspek materi atau kekayaan, tetapi keutamaan yang diberikan Allah di akhirat. Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib mengemukakan pendidik adalah bapak ruhani (*spiritual father*) bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskannya. (Muhaimin dan Mujib, 1993) Karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi, bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang rasul sebagaimana dalam hadis Nabi saw: "Ulama adalah pewaris para Nabi."

Dalam Pendidikan Islam, guru atau pendidik adalah siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik. Orang yang paling bertanggungjawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) peserta didik. Tanggungjawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal. Pertama karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu mereka ditakdirkan pula bertanggungjawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, karena sukses anak adalah sukses orang tua juga. Oleh sebab itu, sebagai pendidik juga harus mampu memberikan contoh akhlak yang baik kepada peserta didik baik di sekolah maupun di luar kelas, hal itu penting sebab pendidik adalah teladan bagi peserta didik.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Sumber primer adalah Kitab *Murāqu al-'Ubūdiyyah Syarḥ Bidāyah al-Hidāyah*, sedangkan buku-buku atau karya tulis lain yang membicarakan tentang Syekh Muḥammad Nawawī al-Bantani al-Jāwī yang ditulis oleh para ilmuwan maupun dirinya sendiri dijadikan sebagai sumber kedua.

Adapun objek dalam penelitian ini berfokus pada pemikiran Syekh Nawawī yang berkaitan dengan etika peserta didik dan pendidik dalam Kitab *Murāqu al-'Ubūdiyyah Syarḥ Bidāyah al-Hidāyah*. Penelitian ini memperhatikan pada gagasan atau ide-ide Muḥammad Nawawī al-Jāwī terhadap peserta didik dan pendidik.

Dalam melakukan studi terhadap pemikiran Syekh Nawawī tentang etika peserta didik dan pendidik sebagai fokus dari kajian ini, penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*). Salah satu jenis penelitian sejarah adalah penelitian biografi, yaitu penelitian terhadap kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran dan idenya serta pembentukan watak tokoh tersebut selama hidupnya. (Kartodirjo, 1993)

Meskipun Syekh Nawawī lebih dikenal sebagai ulama ahli tauhid, fikih, gramatika arab, dan tasawuf, namun karya-karyanya yang berkaitan dengan bidang pendidikan dapat ditelusuri melalui kitab-kitab karya beliau. Sebagai seorang peserta didik, beliau pernah belajar ke berbagai guru di Indonesia dan Mekah. Sebagai pendidik, beliau mengajar di Masjidilharam, mengisi acara seminar dan bergelar *sayyid ulama hijaz*.

Untuk menganalisis data digunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis ini dimaksudkan untuk melakukan analisis terhadap makna-makna yang terkandung dalam keseluruhan gagasan Syekh Nawawī. Berdasarkan isi yang terkandung dalam gagasan itu, dilakukanlah pengelompokan terhadap pemikiran-pemikirannya yang disusun secara logis. Kegiatan ini diawali dengan menggunakan metode analisis deskriptif yang digunakan untuk memeriksa pendapat Syekh Nawawī yang terkait dengan konsep etika peserta didik dan pendidik menurut Syekh Nawawī, memahami jalan pikirannya atau memahami

makna yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis bagaimana relevansi pemikiran Syekh Nawawī tentang etika peserta didik dan pendidik tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Biografi Syekh Nawawī al-Jāwī

Syekh Nawawī al-Jāwī lahir pada tahun 1230 H/1813 M di Desa Tanara, Banten, Indonesia. Beliau memiliki nama lengkap Muḥammad Nawawī bin Umar at-Tanari al-Bantanī al-Jāwī as-Syafi'i. Dikenal dengan sebutan Syekh Nawawī. Syekh Nawawī dilahirkan dari keluarga yang memiliki agama Islam komprehensif. Ayahnya adalah Kiai Umar bin Arabi seorang penghulu di daerah Tanara, Banten. Sementara ibunya adalah Ny. Zubaidah. Pemberian nama Nawawī oleh ayahnya disebabkan sebuah cita-cita besar agar anaknya kelak menjadi ulama terkenal bermazhab Syafi'i seperti Imam Nawawī.(Ulum, 2015) Hal ini sebagaimana yang dilakukan kakek Rasulullah saw. Abdul Muṭalib ketika menamai cucunya yakni Rasulullah saw. dengan nama "Muḥammad" dikarenakan beliau menginginkan agar cucunya (Muḥammad saw.) dipuji sepanjang masa.

Syekh Nawawī adalah anak laki-laki pertama dari tujuh adik beradik yaitu: 1) Syekh Nawawī, 2) Ahmad Shihabuddin, 3) Sa'id, 4) Tamin, 5) 'Abdullah, 6) Shakilah, dan 7) Shahriyah. Dari silsilah keturunan ayahnya, Syekh Nawawī merupakan salah seorang dari keturunan Maulana Hasanuddin (Sultan Hasanuddin) putra Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati, Cirebon). Ibunya adalah wanita salihah yang selalu berdoa tanpa henti ketika Syekh Nawawī masih di dalam kandungan.(Amin, 2009) Syekh Nawawī menikahi dua orang perempuan dan mempunyai empat orang anak. Hasil pernikahannya dengan Nasimah sebagai istri pertama melahirkan tiga orang putri yaitu Maryam, Nafisah, dan Ruqayah. Sementara dengan istri yang kedua yaitu Hamdanah, hanya dikaruniai seorang putri yang diberi nama Zuhro.

Tentang kehidupan pribadinya diBanten, tidakditemukan banyak informasi.Tetapibanyakketerangan yang cukup mengenai kehidupan pribadinya ketikabeliaumenetap diMekah. SalamamukimdiMekah,

beliautingaldiperkemahan *Syi'ibAli*, tempat komunitas *Jawi* banyak menetap. Perkampungan ini terletak kira-kira 500 meter dari Masjidilharam.

## B. Pendidikan Syekh Nawawī al-Jāwī

Agar lebih memahami latar belakang pendidikan Syekh Nawawī, maka penulis membaginya dalam dua fase: a) fase menuntut ilmu, b) fase mengajarkan ilmu. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing fase yang dilalui Syekh Nawawī tersebut.

### 1. Fase Menuntut Ilmu

Sejak kecil Muḥammad Nawawī al-Bantānī al-Jāwī telah mendapat perhatian dari orang tuanya untuk mempelajari ilmu agama Islam. Umar bin Arabi (ayah Nawawī) selaku penghulu di kecamatan Tanara pada waktu itu mengajarkan sendiri dasar-dasar pengetahuan agama Islam kepada anak-anaknya, yakni: Nawawī, Tamim dan Aḥmad. Keduanya belajar di surau atau masjid karena biasanya seorang penghulu memberikan pengajaran kepada para jemaahnya di masjid-masjid tempat mereka bermukim. Namun tidak menutup kemungkinan pendidikan juga diberikan di rumah mereka karena rumah merupakan pendidikan langsung bagi anak-anaknya.

Setelah selesai mendalami dasar-dasar agama dari ayahnya, selanjutnya Syekh Nawawī beserta saudaranya (Tamim dan Aḥmad) melanjutkan perjalanan menuntut ilmu kepada seorang ulama yang masyhur, yakni Haji Sahal. Selama belajar dengan Haji Sahal, Syekh Nawawī dan saudaranya mempelajari beberapa kitab-kitab yang telah disusun oleh ulama-ulama *salafus salih*. Kitab-kitab tersebut juga beragam seperti: *Jurumiyyah*, *Taqrīb*, *Syarḥ Fath al-Qarīb al-Majīd* dan *Syarḥ Ibn al-'Aqīl*. Dengan penuh ketekunan ketiganya menghabiskan hari-harinya untuk mempelajari semua mata pelajaran yang diajarkan oleh Haji Sahal.

Usai belajar dengan Haji Sahal, selanjutnya Syekh Nawawī melanjutkan pembelajarannya kepada Raden Haji Yusuf ke Purwakarta. Sosok ulama karismatik yang terkemuka di Purwakarta. Menurut C. Snouck Hurgronje dan Karel A. Steenbrink, Haji Yusuf banyak menarik murid dari seluruh pelosok Jawa, khususnya dari Jawa Barat.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Purwakarta, tiga bersaudara ini kemudian melanjutkan pendidikannya ke sebuah pesantren yang terletak di Cikampek, Jawa Barat. Di Pesantren ini mereka diajarkan mata pelajaran Bahasa, Gramatika dan ilmu-ilmu lainnya.

Selesai melanjutkan pendidikan di Indonesia, pada usia 15 tahun, Syekh Nawawī mendapat kesempatan untuk melaksanakan ibadah Haji ke Mekah bersama adiknya. Sembari mereka melakukan ibadah Haji, mereka juga memanfaatkannya untuk memperdalam ilmu Kalam, Bahasa dan Sastra Arab, Ilmu Hadis, Tafsir dan terutama Ilmu Fikih di Mekah.

Adapun guru beliau ketika berada di Mekah adalah Abdulghāni (Bima, Nusa Tenggara Barat), Aḥmad Khatīb Sambas (Sambas, Kalimantan Barat), Aḥmad bin Zaid, seorang agen ibadah Haji (Solo, Jawa Tengah), Abd al-Hamīd Daghestānī, Aḥmad Dimyāṭī al-Makki as-Syāfi'i (1270/1853), 'Ali bin Aḥmad ar-Rahbīni al-Miṣri al-Makki as-Syāfi'i (1293/1876), Muḥammad bin Sulaimān Ḥasaballāh al-Makki as-Syāfi'i (1233/1913), Aḥmad Zaini Dahlān, seorang mufti Syāfi'iyah Mekah pada waktu itu. Kemudian belajar kepada ulama Mesir: Yusuf bin 'Abdullāh atau 'Abd ar-Raḥman bin Manṣūr as-Sunbalāwīni asy-Syarqāwī al-Makki as-Syāfi'i (1285/1868) dan Aḥmad bin 'Abd ar-Raḥman bin Aḥmad bin 'Abd al-Karīm al-Ḥusaini an-Nahrāwī as-Syāfi'i (1291/1874). Sedangkan di Madinah Syekh Nawawī belajar kepada Muḥammad Khatīb al-Hanbali.

## 2. Fase Mengajarkan Ilmu

Berbekal ilmu pengetahuan yang diperolehnya selama melakukan rihlah yang cukup panjang, Syekh Nawawī mulai memberi pengajaran. Riwayat pengajaran pertamanya saat beliau pulang ke Indonesia pada tahun 1428/1831. Pada masa itu, Syekh Nawawī al-Jāwī mulai mengajar pada usia 21 tahun. Dia mengajarkan ilmu di tanah kelahirannya dengan mendirikan sebuah masjid dan memimpin pesantren peninggalan ayahnya. Namun Syekh Nawawī tinggal di Indonesia hanya sekitar tiga tahun saja. Setelah itu, Ia kembali bermukim untuk kali kedua di Mekah dan lebih mendalami ilmu dari guru-gurunya. (Arwansyah dan Ahmad, 2015)



Beberapa hal yang menjadi penyebab beliau kembali bermukim di Mekah, diantaranya karena kondisi politik pemerintah Indonesia yang semakin dikuasai oleh penjajah. Selain itu, aktivitas ilmiah yang dibangun oleh para ulama-ulama Mekah seperti mengarang kitab-kitab dalam berbagai bahasa dan dialek untuk pelajar Indonesia, membuat Syekh Nawawī merasa tertarik untuk mendalami ilmunya kembali.

Ia mengajar selama kurang lebih 15 tahun sehingga jika dihitung jumlah muridnya berkisar antara 2000–3000 orang. Murid-murid beliau berasal dari berbagai wilayah khususnya dari kepulauan Indonesia. Kebanyakan muridnya berasal dari Jawa, terutama Jawa Barat dan Banten. Hal ini berkaitan dengan ikatan kedaerahan yang kuat yang tertanam pada masa itu.

Sebelum mengajar di Masjidilharam, Syekh Nawawī mengajar murid-muridnya yang berasal dari komunitas Jawi di rumahnya. Setiap pagi antara pukul 07.30-12.00, Ia memberi mata kuliah dan selalu menerima murid-murid baru untuk belajar tata bahasa ditemani adiknya, Abdullah. Hal ini beliau lakukan karena beliau ingin memberi pelatihan bahasa kepada pelajar jawi agar mampu memahami bahasa Arab dengan baik, disebabkan banyak ditemukan kesalahan dalam berbahasa Arab bagi pelajar baru.

Diantara murid-murid beliau yang berasal dari Indonesia, kemudian menjadi tokoh terkemuka adalah: 1) K.H. Hasyim Asy'ari yang merupakan pendiri organisasi Islam Nahdlatul Ulama berasal dari Tebuireng Jombang, Jawa Timur. 2) K.H. Khalil dari Bangkalan, Madura, Jawa Timur. 3) K.H. Asy'ari dari Bawean, yang kemudian menjadi menantu Syekh Nawawī al-Bantani dengan menikahi putrinya, Maryam. 4) K.H. Najihun yang berasal dari Tangerang, kemudian menikahi cucu Syekh Nawawī, Salamah binti Ruqayah binti Muḥammad Nawawī. Menurut beberapa catatan K.H. Najihun adalah orang yang bertindak sebagai sekretaris pribadi Syekh Nawawī tatkala menulis kitab *Qatru al-Gaiṣ*, dan lain-lain.

#### C. Karya-karya Syekh Nawawī al-Jāwī

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai literatur yang ada, karya tulis Syekh Nawawī yang telah terbit dan tersebarnya disimpulkan ada 46 buah. Diantara karya-karya beliau yang populer adalah:

- 1) *Al-Ibrīz ad-Dānīfī Syarḥ Maulid Sayyidina Muḥammad al-Adnānī* diterbitkan pertama kali oleh percetakan *Ḥajar* di Mesir pada tahun 1299 H.
- 2) *Bugyah al-'Awām fī Syarḥ Maulid Sayyid al-Anām* yakni syarah atas kitab *Maulid ibn aj-Jauzi*, pertama kali dicetak di Mesir pada tahun 1297 H berjumlah 45 halaman.
- 3) *Bahjatual-Wasā'il bisyarḥi al-Masā'il fī al-Furu'*, merupakan syarah atas kitab *ar-Risālah al-Jāmi'ah* mengenai fikih mazhab Syāfi'i yang pertama kali diterbitkan oleh *Maṭba'ah Būlāq* pada tahun 1292 H dan *Maṭba'ah al-Maymaniyyah* pada tahun 1334 H. kitab ini merupakan karya Aḥmad bin Zain al-'Alawī (1069-1145/1658-1733).
- 4) *Targību al-Mustaqīn Syarḥ 'ala Manzūmah Sayyid al-Barzanji Zainal 'Abidin fī Maulid Sayyidi al-Awwalin wa al-Ākhirīn*. Kitab yang merupakan ulasan dari karya al-Barzanji membahas masalah sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw. diterbitkan oleh *Maṭba'ah Būlāq* pada tahun 1292 H, sementara di Mekah baru dicetak pada tahun 1311 H berjumlah 84 halaman.
- 5) *Tafsīral-Munīrli Mu'allimat-Tanzīl*, sebuah kitab tafsir yang dinamakan juga sebagai *Marahal-Labidli Kasyfi Ma'na al-Qur'anal-Majīd*. Pertama kali diterbitkan oleh *Maṭba'ah 'Abd ar-Rāziq* pada tahun 1305 H.
- 6) Dan lain-lain.

Masih banyak lagi dari karya Syekh Nawawī al-Bantanī al-Jāwī yang belum tertulis, namun kitab-kitab yang telah disebutkan di atas, sekiranya mewakili keseluruhan dari karya beliau. Namun dari beberapa kitab tersebut, mayoritas kitab beliau berbentuk syarah (komentar/ulasan). Hal ini memberikan kesimpulan bahwa Syekh Nawawī al-Jāwī merupakan ulama pensyarah yang sangat berpengalaman dan kompeten dalam memberikan penjelasan terhadap kitab-kitab ulama sebelumnya. Hal ini juga menandakan bahwa Syekh Nawawī al-Bantanī al-Jāwī memiliki keilmuan yang sangat luas.

D. Kitab *Murāqu al-'Ubūdiyyah Syarḥ Bidāyah al-Hidāyah*

Kitab ini memiliki judul asli *Murāqu al-'Ubūdiyyah Syarḥ 'ala Matni Bidāyah al-Hidāyah*. Sebuah kitab *syarḥ* (komentar) dari kitab *Bidāyah al-*

*Hidāyah* yang ditulis oleh Imam Abu Ḥāmid Muḥammad al-Gazālī. Kitab ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1881. Walaupun rentang hidup Syekh Nawawī dengan al-Gazālī mereka sangat jauh namun Syekh Nawawī al-Bantānī al-Jāwī merinci isi kitab ini dan menerangkan setiap bab yang terdapat dalam kitab tersebut dengan penjelasan yang sangat baik.

Secara gamblang beliau tidak memaparkan latar belakang penulisan kitab *Murāqu al-'Ubūdiyyah* tersebut. Namun secara implisit beliau sedikit menjelaskan tentang keutamaan dalam menuntut ilmu dengan kalimat, “buku yang berada di tangan para pembaca saat ini adalah kitab *syarḥ* atas kitab *Bidayāh al-Hidayāh* yang kami beri judul *Murāqu al-'Ubūdiyyah*. Aku hanya mengharap manfaat dari apa yang telah ditulis Imam al-Gazālī serta doa-doa dari para penuntut ilmu.”

Selanjutnya beliau juga menegaskan bahwa “kitab ini merupakan kumpulan dari perkataan para ulama mulia sesuai dengan apa yang ditunjukkan Allah kepadaku. Apabila anda melihat sesuatu kesalahan di dalamnya, maka hal itu disebabkan oleh pemahamanku yang kurang sempurna maka aku mengharap bagi siapa yang mengetahuinya agar memperbaikinya. Sesungguhnya bekal agamaku sangat sedikit dan keimananku masih lemah karena keyakinanku yang kurang di samping waktu yang sempit dan kesedihan yang banyak.”

Perkataan tersebut memberikan pemahaman bahwa ketika menulis kitab *Murāqu al-'Ubūdiyyah*, Syekh Nawawī al-Jāwī menulisnya agar para penuntut ilmu dapat memahami dengan mudah perihal adab-adab keseharian baik kepada Tuhan maupun sesama manusia dan merupakan pandangan para ulama terdahulu yang beliau uraikan dengan pemahamannya.

#### E. Etika Peserta Didik dan Pendidik Menurut Syekh Nawawī al-Jāwī

Etika seorang peserta didik berdasarkan perspektif Syekh Nawawī terdapat dalam kitab *Murāqu al-'Ubūdiyyah Syarḥ Bidāyah al-Hidāyah* terbagi tiga, yaitu:

*Pertama*, etika personal peserta didik terdapat tujuh perihal yang harus diketahui, yakni: 1) Menanamkan niat belajar yang baik. 2) Menuntut ilmu merupakan kewajiban mutlak bagi setiap peserta didik. 3) Belajar hendaknya

tidak memprioritaskan diri untuk mencari kesenangan dunia semata. 4) Mengamalkan ilmu dan selalu beribadah kepada Allah swt. 5) Mengenal hidayah melalui ilmu syariat, tarekat dan hakikat. Meninggalkan akhlak tercela. 6) Mengenal tipe-tipe peserta didik yang ideal. 7) Tujuan akhir pembelajaran adalah meningkatnya ketakwaan kepada Allah swt.

*Kedua*, Etika belajar dan interaksi terhadap guru terdapat tigabelas etika yang harus diketahui, yakni: 1) Memberi hormat dan salam ketika belajar. 2) Tidak berbicara saat proses belajar-mengajar berlangsung. 3) Tidak menjawab apa yang tidak ditanya oleh guru saat belajar. 4) Tidak bertanya sebelum diberi izin oleh guru. 5) Tidak menyanggah perkataan guru dengan membandingkan<sup>4</sup> pendapat guru yang lain. 6) Tidak menunjukkan perilaku berseberangan dengan apa yang disampaikan guru. 7) Tidak bertanya kepada teman; tertawa terbahak-bahak saat guru menjelaskan pelajaran. 8) Tidak menoleh ke kanan-kiri dan mendengarkan penjelasan guru. 9) Tidak bertanya dengan pertanyaan yang menjemukan. 10) Memberi penghormatan kepada guru. 11) Tidak mengikuti guru atau bertanya di jalan. 12) Menunggu guru sampai tiba di rumah atau tempat duduknya ketika ingin bertanya sesuatu. 13) Tidak berburuk sangka atas perlakuan buruk seorang guru.

*Ketiga*, etika peserta didik terhadap teman adalah: 1) Tidak terlalu ikut campur dalam segala urusan apabila belum mengenal karakteristik teman. 2) Mencari teman yang berakal cerdas, sopan, tidak fasik dan tamak terhadap dunia. 3) Berteman dengan orang yang jujur, penolong, dan mampu menjaga rahasia atau aib diri sendiri dan orang lain. 4) Memanggil teman dengan perkataan yang disukai dan memberi pujian. 5) Memaafkan kesalahan teman serta memberi bantuan saat keadaan susah dan memberi tempat duduk baginya saat belajar.

Adapun etika pendidik menurut Syekh Nawawi dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yaitu: *Pertama*, etika personal pendidik, yakni: 1) Tidak membantu dalam hal kemaksiatan. 2) Selalu berlapang dada menerima kebenaran. 3) Mengetahui bahwa tugas guru adalah profesi yang paling mulia. 4) Tidak terburu-buru memberi fatwa. 5) Mengetahui bahwa guru adalah pilar

utama dalam membentuk peradaban di masa depan. 6) Menjauhi diri dari perilaku tercela, seperti: ujub, fasik, ghibah, sombong, riya, dan sebagainya.

*Kedua*, etika dalam mengajar dan terhadap peserta didik, yakni: 1) Menerima pertanyaan yang diajukan oleh murid-muridnya dan sabar dalam menghadapi murid. 2) Tidak terburu-buru dalam segala urusan. 3) Duduk dengan penuh wibawa disertai ketenangan dan menundukkan kepala. 4) Tidak bersikap sombong kepada semua manusia, kecuali terhadap orang-orang yang zalim. 5) Mengutamakan tawaduk di tempat-tempat pertemuan dan majelis-majelis. 6) Tidak bermain dan bercanda saat mengajar. 7) Menunjukkan kasih sayang kepada pelajaran di saat mengajar dan bersabar terhadap siswa yang tidak pandai bertanya. 8) Memperbaiki dan memperlakukan khusus kepada murid yang bebal atau agak tertinggal. 9) Tidak memarahi siswa yang bebal dan menyindirnya. 10) Tidak sombong, tidak segan dan tidak malu mengatakan "saya tidak tahu atau mengatakan *"wallahu a'lam"* jika masalahnya tidak jelas atau tidak diketahui. 11) Memusatkan perhatian kepada penyanya dan memahami pertanyaannya. 12) Menerima dalil yang benar dan mendengarkannya meskipun dari musuh karena mengikuti kebenaran adalah wajib. 13) Tunduk kepada kebenaran dengan kembali kepadanya ketika bersalah sekalipun kebenaran itu dari orang yang lebih rendah kedudukannya. 14) Melarang siswa dari mempelajari ilmu yang membahayakan dalam agama, seperti: ilmu sihir, nujum dan ramal. 15) Melarang siswa dari mengharap selain rida Allah. 16) Mencegah siswa dari menyibukkan diri dengan ilmu *farḍu kifayah* sebelum menyibukkan diri dengan ilmu *farḍu 'ain*. 17) Mengutamakan memperbaiki diri sendiri sebelum menyuruh memperbaiki diri orang lain.

#### F. Relevansi Etika Peserta Didik dan Pendidik Menurut Syekh Nawawī al-Jāwī Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini

Perihal etika peserta didik dan pendidik yang diuraikan oleh Muḥammad Nawawī al-Jāwī, jika ditelaah mencakup dua bagian, yaitu: etika yang meliputi amalan lahir dan batin. Karakter-karakter yang dibangun cenderung bersifat spiritual maupun sosial. Hal-hal tersebut relevan dengan kompetensi pendidik dan rumusan kurikulum 2013 berbasis karakter serta

program Penguatan Pendidikan Karakter yang ditetapkan oleh pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Dari pembahasan yang telah dilakukan terhadap pemikiran Muḥammad Nawawī al-Jāwī tentang peserta didik dan pendidik, dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Teori-teori etika seorang peserta didik menurut Syekh Nawawī berkenaan dengan tiga aspek penting: 1) Etika personal peserta didik; 2) Etika belajar dan interaksi terhadap guru; dan 3) Etika berinteraksi dengan teman. Etika yang berkaitan dengan personal peserta didik sejatinya diawali dengan meluruskan niat yang baik, yaitu semata-mata karena mencari keridaan Allah. Etika ini didasari oleh pandangan sufistik yang tertanam di dalam diri Syekh Nawawī al-Jāwī. Oleh karenanya, ia menginginkan agar setiap peserta didik dalam proses belajarnya tidak menjadikan kesenangan dunia sebagai orientasi belajar sukses.

Salah satu perkataan beliau tentang etika peserta didik dalam belajar dan berinteraksi kepada guru adalah seorang peserta didik hendaknya memberi hormat dan salam kepada guru sebelum memulai belajar mengajar, tidak berbicara di hadapannya ketika proses belajar mengajar dan sebagainya. Sejatinya etika-etika ini ditujukan agar proses belajar mengajar berjalan dengan efisien dan efektif.

2. Terkait dengan teori etika pendidik menurut beliau dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yaitu: 1) Etika personal pendidik; dan 2) Etika mengajar dan interaksi terhadap murid. Pertama, sama halnya dengan etika personal peserta didik, Etika personal pendidik sejatinya merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan bagi seorang pendidik agar dalam mengemban profesi yang mulia ini. Seorang guru harus memiliki integritas kepribadian yang mulia, artinya guru harus mempunyai aspek kesiapan psikologis yang berlandaskan spiritual sebagai pendukung keberhasilan dalam mengajar.

3. Perihal etika peserta didik dan pendidik yang diuraikan oleh Muḥammad Nawawī al-Jāwī, jika ditelaah mencakup dua bagian, yaitu: etika yang meliputi amalan lahir dan batin. Maka karakter-karakter yang dibangun oleh Syekh Nawawī tersebut cenderung bersifat spiritual maupun sosial. Hal-hal tersebut sangat relevan dengan karakter peserta didik yang diharapkan Kemendiknas. Etika pendidik yang dikemukakan olehnya juga sangat relevan dengan kompetensi pendidik saat ini. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teori-teori etika peserta didik dan pendidik menurut Muḥammad Nawawī al-Jāwī sejalan dengan rumusan kurikulum 2013 yang berbasis karakter serta program Penguatan Pendidikan Karakter yang ditetapkan oleh pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti. *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971.
- Al-Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islam*. Cet. IV. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015.
- Amin, Samsul Munir. *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawī al-Bantani*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009.
- Arwansyah dan Faisal Ahmad Shah. "Peran Syekh Nawawī al-Bantani dalam Penyebaran Islam di Nusantara" dalam Kontekstualita, vol. XXX, no. 1, 2015.
- Asari, Hasan. *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah: Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*, edisi revisi. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Manurung, Shiyamu. "Sistem Pendidikan Islam dalam Hadis" dalam Hasan Asari (ed.), *Hadis-hadis dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Ramli, Rafiuddin. *Sejarah Hidup dan Silsilah Syaikh Nawawī al-Bantani*. Banten: Yayasan Nawawī Tanara, t.t.
- Siddik, Dja'far. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Ulum, Amirul. *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz: Biografi Syaikh Nawawī al-Bantani*. Yogyakarta: Pustaka Ulama, 2015.